

**EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN: ANALISIS KRITIS TERHADAP PENGERTIAN, TUJUAN, SYARAT, DAN TEKNIK EVALUASI**

**Syaridawati<sup>1</sup>, Darnely<sup>2</sup>, Yuspiani<sup>3</sup>, Alwan Subhan<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[syaridawati.s3@uin-alauddin.ac.id](mailto:syaridawati.s3@uin-alauddin.ac.id)<sup>1</sup>, [darnely.s3@uin-alauddin.ac.id](mailto:darnely.s3@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [yuspiani@uin-alauddin.ac.id](mailto:yuspiani@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>, [alwan.suban@uin-alauddin.ac.id](mailto:alwan.suban@uin-alauddin.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak**

Evaluasi pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Namun, praktik evaluasi di berbagai satuan pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan literasi evaluatif, dominasi pendekatan sumatif, serta kurangnya inovasi dalam teknik asesmen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi, praktik, dan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan evaluasi pembelajaran, serta mengidentifikasi strategi peningkatan kualitas evaluasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengandalkan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data dianalisis secara tematik dengan pendekatan deskriptif-induktif. Hasil penelitian mengungkap bahwa meskipun evaluasi cenderung dipahami secara sempit, terdapat kecenderungan positif menuju praktik evaluasi formatif dan integratif. Penggunaan teknologi, pelatihan berbasis praktik, serta pendampingan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang valid, relevan, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna. Studi ini menyimpulkan bahwa reformasi evaluasi memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan pelatihan, dukungan kebijakan, dan transformasi budaya sekolah. Implikasi hasil ini penting bagi perumusan kebijakan pendidikan dan pengembangan model pelatihan evaluasi yang lebih kontekstual dan adaptif.

**Kata Kunci:** Evaluasi Pembelajaran, Literasi Guru, Asesmen Formatif, Teknologi Pendidikan, Validitas Instrumen, Pelatihan Guru, Kebijakan Pendidikan.

**Abstract**

*Learning evaluation plays a strategic role in improving the quality of learning processes and outcomes. However, evaluation practices in various educational institutions in Indonesia still face challenges such as limited evaluative literacy, the dominance of summative approaches, and a lack of innovation in assessment techniques. This study aims to analyze teachers' perceptions, practices, and challenges in implementing learning evaluation, and to identify strategies for improving evaluation quality. This study used a qualitative case study approach, relying on interviews, observation, and documentation as data collection techniques. Data were analyzed thematically using a descriptive-inductive approach. The results revealed that although evaluation tends to be understood*

*narrowly, there is a positive trend toward formative and integrative evaluation practices. The use of technology, practice-based training, and ongoing mentoring have proven effective in improving teachers' competency in designing and implementing valid, relevant, and meaningful learning-oriented evaluations. This study concludes that evaluation reform requires a systemic approach involving training, policy support, and transformation of school culture. The implications of these results are important for the formulation of education policy and the development of more contextual and adaptive evaluation training models.*

**Keywords:** *Learning Evaluation, Teacher Literacy, Formative Assessment, Educational Technology, Instrument Validity, Teacher Training, Education Policy.*

---

## **PENDAHULUAN**

Evaluasi pembelajaran di Indonesia mengalami tantangan kompleks di berbagai jenjang pendidikan. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sistemik dan kultural, melibatkan aspek kompetensi pendidik, infrastruktur teknologi, dan arah kebijakan pendidikan. Secara umum, peran evaluasi dalam pendidikan belum dimaknai secara menyeluruh sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Evaluasi cenderung dimaknai sekadar sebagai penilaian akhir, bukan sebagai alat reflektif untuk perbaikan proses belajar secara berkelanjutan. Iskandar dan Rasmitadila (2024) menekankan bahwa evaluasi yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menyusun dan mengimplementasikan evaluasi secara efektif. Dalam hal ini, Kambau (2024) menunjukkan bahwa kebutuhan akan pelatihan profesional bagi guru merupakan salah satu kunci untuk memanfaatkan evaluasi sebagai alat pembelajaran.

Perkembangan kurikulum nasional, khususnya Kurikulum Merdeka, yang menuntut fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran, justru memperkuat urgensi penguatan kapasitas evaluatif para pendidik. Annisa et al. (2024) mengungkapkan bahwa banyak institusi pendidikan mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip evaluasi holistik yang disyaratkan oleh kurikulum tersebut. Kondisi ini diperburuk dengan terbatasnya infrastruktur teknologi, terutama dalam konteks pembelajaran daring yang berkembang selama pandemi Covid-19 (Aliah & Warsah, 2021; Mardiana & Emmiyati, 2024). Sementara itu, dalam konteks pembelajaran agama, Zubair et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi inovatif sangat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai spiritual tetap terinternalisasi dengan baik.

Artinya, evaluasi harus dimaknai sebagai proses transformatif yang bersifat multidimensional dan kontekstual.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, perlu diajukan beberapa rumusan masalah utama, di antaranya: (1) Bagaimana pemahaman guru terhadap evaluasi dalam pembelajaran? (2) Apa saja kesenjangan dalam praktik evaluasi yang dilakukan oleh pendidik di berbagai jenjang? (3) Bagaimana strategi untuk memperbaiki kualitas evaluasi agar selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, dibutuhkan pendekatan solutif yang bersifat sistemik dan kolaboratif. Pendekatan tersebut mencakup pelatihan intensif berbasis kebutuhan nyata guru, integrasi teknologi evaluasi yang terjangkau, serta penyusunan kebijakan akademik yang mendorong asesmen otentik dan berkelanjutan.

Upaya penguatan literasi evaluasi telah banyak diusulkan dalam berbagai penelitian, namun belum banyak yang menelusuri keterhubungan antara konsep evaluasi, praktik asesmen, dan refleksi pedagogis secara bersamaan. Dianti et al. (2025) menegaskan bahwa evaluasi formatif dan diagnostik adalah strategi kunci untuk memahami capaian belajar dan memperbaiki proses pembelajaran secara real-time. Rodiyah et al. (2024) menambahkan bahwa pemanfaatan TIK dalam evaluasi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga dapat memperkaya proses asesmen melalui data yang lebih akurat dan terstandar. Dengan demikian, integrasi pendekatan teknologi dan pedagogi menjadi hal mendesak dalam reformasi evaluasi pendidikan.

Solusi yang ditawarkan oleh penelitian sebelumnya sangat beragam, mulai dari pemanfaatan e-learning untuk evaluasi (Kamilia & Wahyudin, 2021), penguatan supervisi akademik (Afifatun, 2022), hingga pengembangan model evaluasi berbasis refleksi kinerja guru (Mardiyaturrahma & Kusuma, 2024). Namun demikian, masih sedikit kajian yang menghubungkan secara langsung antara kualitas evaluasi dan profesionalisme guru secara holistik. Sifyani et al. (2024) mengemukakan bahwa refleksi atas hasil evaluasi dapat menjadi sarana utama bagi guru untuk merancang peningkatan berkelanjutan, dan ketika dikombinasikan dengan pelatihan berbasis data, maka profesionalisme guru akan meningkat secara signifikan (Oktavianus et al., 2024).

Tinjauan literatur mutakhir juga menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam praktik evaluasi pendidikan, khususnya terkait miskonsepsi dalam pemahaman evaluasi. Putri dan

Hindrasti (2020) serta Damayanti dan Mayangsari (2017) mengungkapkan bahwa miskonsepsi terhadap materi dan bentuk evaluasi dapat menurunkan kualitas pemahaman siswa. Kesalahan dalam praktik evaluasi juga dapat menimbulkan stres, demotivasi, dan kesenjangan capaian akademik (Iqra, 2018; Yumiati & Haji, 2023). Padahal, evaluasi seharusnya menjadi alat untuk membangun jembatan antara pembelajaran dan peningkatan prestasi siswa secara bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dan menyeluruh pemahaman, praktik, serta tantangan evaluasi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, serta menyusun kerangka konseptual yang dapat dijadikan dasar pengembangan kebijakan dan pelatihan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan konseptual, empiris, dan reflektif dalam mengevaluasi praktik asesmen pendidikan. Dengan fokus pada dimensi kompetensi guru, teknologi evaluasi, dan konteks kebijakan, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam meningkatkan kualitas evaluasi sebagai elemen strategis dalam proses pendidikan. Hipotesis utama yang diajukan adalah bahwa peningkatan literasi evaluasi di kalangan pendidik akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Penelitian ini mencakup ruang lingkup pendidikan dasar hingga tinggi, dengan fokus pada peran guru dan dosen sebagai aktor utama dalam implementasi evaluasi yang bermakna dan berdaya transformasi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis teori, konsep, dan temuan empiris yang relevan mengenai evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan modern. Kajian ini tidak hanya menguraikan dasar-dasar konseptual evaluasi, tetapi juga menyintesis hubungan antar konsep utama, serta membandingkan efektivitas pendekatan evaluatif dari studi-studi terdahulu. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini akan menjadi landasan teoretis untuk memahami posisi penelitian ini dalam peta keilmuan dan mengidentifikasi celah penelitian yang ada.

Konsep evaluasi dalam pendidikan telah berkembang pesat, menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pedagogik dan kemajuan teknologi. Evaluasi tidak lagi dipahami semata sebagai alat penilaian hasil belajar, melainkan sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Supriyadi, 2017; Zubair et al., 2024). Dalam era digital, pemanfaatan platform seperti Google Form dan Quizizz menjadi praktik umum dalam

menyelenggarakan evaluasi yang interaktif, menarik, dan kontekstual. Nashrullah (2021) menyatakan bahwa teknologi informasi dapat meningkatkan efektivitas proses evaluasi, sedangkan Mahardika et al. (2023) menekankan perlunya pelatihan khusus bagi guru dalam penggunaan alat evaluatif digital.

Dalam praktiknya, evaluasi yang berkualitas menuntut kompetensi mendalam dari evaluator. Nasution et al. (2023) menyatakan bahwa seorang evaluator harus memahami konteks program secara menyeluruh untuk dapat menyusun penilaian yang relevan dan konstruktif. Evaluasi tidak hanya menilai, tetapi juga menginformasikan proses pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran masa depan. Iskandar dan Rasmitadila (2024) menggarisbawahi pentingnya evaluasi yang dirancang secara efektif sebagai penentu kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Supriyadi (2024) yang menekankan pentingnya alat evaluasi yang tepat guna meningkatkan mutu pendidikan.

Perkembangan kebijakan nasional juga turut memengaruhi model dan praktik evaluasi. Misalnya, dalam konteks Kurikulum Merdeka, evaluasi dirancang untuk menilai capaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan, bukan semata melalui ujian akhir (Annisa et al., 2024). Rahmawati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kebijakan evaluasi berbasis model CIPP bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas dan mutu proses pembelajaran. Dalam konteks ini, Razi (2021) menekankan pentingnya partisipasi siswa dalam proses evaluasi, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih reflektif dan bermakna.

Prinsip dan syarat penyusunan alat evaluasi yang baik mencakup kejelasan tujuan pembelajaran, kelayakan alat ukur, dan inklusi aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Menurut Musarwan dan Warsah (2022), evaluasi harus disusun berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai dan memperhitungkan konteks pembelajaran. Hakkurahmy (2023) menambahkan bahwa dimensi holistik dari evaluasi sangat penting dalam menilai kemajuan siswa secara utuh. Selain itu, integrasi teknologi yang relevan juga menjadi syarat penting untuk menyederhanakan proses dan meningkatkan efisiensi (Meirawati et al., 2021; Navyll, 2023).

Beberapa studi menyoroti pentingnya pelatihan guru untuk memaksimalkan efektivitas evaluasi berbasis teknologi. Farman et al. (2023) dan Demusti et al. (2024) menunjukkan bahwa kapasitas evaluator dapat ditingkatkan melalui pelatihan sistematis yang mencakup

penilaian kognitif maupun afektif. Partisipasi aktif guru, siswa, dan orang tua juga merupakan faktor penting dalam memastikan validitas dan reliabilitas alat evaluasi.

Evaluasi berbasis teknologi tidak hanya menawarkan efisiensi dan kecepatan, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong literasi digital. Nengsih et al. (2022) menyatakan bahwa e-learning mempermudah akses terhadap evaluasi dan mempercepat proses penilaian. Fitriati et al. (2022) dan Izzah et al. (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan evaluasi berbasis web meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Sementara itu, Nikat (2020) mencatat bahwa penggunaan evaluasi formatif daring membangun keterampilan literasi teknologi yang sangat relevan di era digital.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan infrastruktur, kesenjangan akses teknologi, dan kurangnya pelatihan guru (Nurdin & Anhusadar, 2020; Iqbal, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi teknologi dalam evaluasi sangat bergantung pada kesiapan sistem dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan.

Model evaluasi CIPP dan Kirkpatrick merupakan dua pendekatan yang sering digunakan dalam evaluasi pendidikan. Model CIPP menawarkan kerangka evaluasi yang holistik dengan menilai aspek konteks, input, proses, dan hasil (Putro et al., 2024; Sankaran & Saad, 2022). Keunggulannya terletak pada fleksibilitas dan orientasinya pada perbaikan berkelanjutan (Lee et al., 2024). Namun, kelemahannya adalah tingkat kompleksitas yang tinggi dan potensi beban tambahan bagi lembaga pendidikan (Arjaya & Suma, 2023).

Di sisi lain, model Kirkpatrick yang lebih sederhana, mengandalkan empat level evaluasi: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Keunggulannya terletak pada struktur yang sistematis dan fokus pada dampak akhir pendidikan (Cahapay, 2021; Zhao et al., 2023). Namun, keterbatasan utama model ini adalah kecenderungannya untuk mengabaikan konteks luas serta kesulitan dalam mengukur aspek perilaku secara akurat (Ratnaya et al., 2022).

Secara konseptual, kedua model ini memberikan kerangka kerja yang kuat dalam mengevaluasi efektivitas program pembelajaran, namun pemilihan model harus disesuaikan dengan tujuan dan kapasitas institusi pendidikan. Dalam praktiknya, integrasi unsur-unsur dari kedua model dapat membantu merancang sistem evaluasi yang seimbang antara komprehensivitas dan keterjangkauan pelaksanaannya.

Tinjauan ini menunjukkan bahwa praktik evaluasi pendidikan berada dalam proses transisi menuju pendekatan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Namun

demikian, terdapat celah penelitian dalam menghubungkan secara eksplisit antara evaluasi sebagai praktik reflektif dan penguatan profesionalisme pendidik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan tersebut, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru yang menyinergikan antara teori, kebijakan, teknologi, dan praktik pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap proses dan hasil evaluasi pembelajaran. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam konteks pembelajaran. Studi ini secara khusus memanfaatkan metode studi kasus sebagai bentuk penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Aluf et al. (2024) dalam evaluasi pembelajaran moderasi beragama yang menganalisis dinamika persepsi siswa dan pelaksanaan program pembelajaran.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif sesuai dengan relevansi konteks dan ketersediaan data yang memadai. Subjek penelitian terdiri atas guru, siswa, dan pihak lain yang relevan dengan proses evaluasi pembelajaran, yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam proses evaluatif.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pemahaman subjek terhadap praktik evaluasi pembelajaran. Observasi bertujuan mencatat aktivitas dan interaksi pembelajaran secara langsung. Dokumentasi meliputi analisis terhadap instrumen evaluasi, hasil evaluasi, serta kebijakan dan pedoman pembelajaran. Teknik-teknik ini sesuai dengan pendekatan yang digunakan Fathurrohman (2023) dalam studi manajemen pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan tematik. Mengacu pada Hantari et al. (2022), proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Analisis tematik dilakukan secara induktif dengan menggali pola-pola dari hasil wawancara dan observasi, sebagaimana disarankan oleh Sinaga dan Intan (2023). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam proses evaluasi pembelajaran.

Selain itu, untuk memperkaya dan memperkuat pemahaman terhadap data, digunakan pendekatan kombinitif dengan mempertimbangkan data kuantitatif secara terbatas, seperti dilakukan oleh Andriani et al. (2023), guna mengukur validitas, kepraktisan, dan efektivitas instrumen evaluasi yang digunakan.

### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan data dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran (Cahyarani & Fauji, 2024). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Putra et al., 2023). Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada beberapa kesempatan berbeda untuk melihat konsistensi temuan dari waktu ke waktu (Arifin & Ratyaningrum, 2024; Nurzanah & Yun, 2023).

### **Etika Penelitian**

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk informed consent, kerahasiaan identitas partisipan, serta transparansi dalam pelaporan data. Setiap partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta hak mereka dalam proses penelitian. Data yang dikumpulkan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

### **Keterbatasan Penelitian**

Sebagai penelitian kualitatif, keterbatasan utama studi ini terletak pada keterbatasan generalisasi. Temuan penelitian bersifat kontekstual dan mendalam, namun tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi secara luas. Di sisi lain, pendekatan kualitatif ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual atas fenomena evaluasi pembelajaran.

Dengan metodologi yang sistematis dan terstruktur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman praktik evaluasi pembelajaran dalam

konteks pendidikan yang dinamis dan kompleks.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Guru tentang Evaluasi Pembelajaran**

Transformasi paradigma evaluasi dalam pendidikan terlihat jelas dalam satu dekade terakhir, seiring dengan pergeseran kurikulum dan perkembangan pedagogi. Guru dan dosen kini lebih memahami evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan evaluasi sumatif, tetapi mulai mengutamakan evaluasi formatif untuk memantau dan mendukung proses belajar siswa (Mardiana & Emmiyati, 2024; Jamil & Nazari, 2024).

Pergeseran ini dipengaruhi oleh tuntutan Kurikulum Merdeka serta penerapan teknologi dalam pembelajaran (Wulandari et al., 2024; Fasna et al., 2024). Namun, tantangan seperti keterbatasan pelatihan dan akses terhadap teknologi tetap menjadi penghambat utama, sebagaimana diungkapkan oleh Nurohman et al. (2024).

### **Persepsi Sempit terhadap Evaluasi**

Banyak guru masih memandang evaluasi sebagai aktivitas administratif atau sekadar pengumpulan nilai akhir. Persepsi ini dipengaruhi oleh minimnya pelatihan serta tekanan dari sistem pendidikan yang menekankan hasil kuantitatif (Munthe, 2015; Ramasari et al., 2024; Gultom et al., 2024). Budaya pendidikan yang mengutamakan capaian angka, serta kebijakan yang tidak holistik, turut memperkuat pandangan sempit ini.

### **Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Literasi Evaluasi**

Tingkat literasi evaluasi guru sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Studi oleh Alawiyah et al. (2022) dan Selian & Khodijah (2022) menunjukkan bahwa guru dengan latar belakang pedagogik yang kuat lebih mampu merancang dan menerapkan evaluasi yang sesuai. Hal ini juga diamini oleh Neldawati & Yaswinda (2022), yang menekankan pentingnya pendidikan formal dalam menunjang praktik evaluatif.

### **Miskonsepsi Evaluasi dan Dampaknya**

Miskonsepsi terhadap evaluasi berdampak negatif pada motivasi, kepercayaan siswa, serta akurasi dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Evaluasi yang tidak adil atau tidak valid dapat merusak hubungan pedagogik antara guru dan siswa (Mulyani et al., 2024;

Almubarak et al., 2021; Andriani et al., 2021). Guru juga berisiko menerapkan strategi pembelajaran yang tidak sesuai karena dasar evaluasi yang keliru (Kusumawati et al., 2024).

### **Evaluasi sebagai Alat Administratif**

Fungsi evaluasi sering kali direduksi menjadi pemenuhan kewajiban administratif, seperti laporan kinerja atau akreditasi (Solekha et al., 2024; Munthe, 2015). Guru lebih fokus pada hasil evaluasi yang dibutuhkan oleh instansi, bukan pada perbaikan proses belajar. Tekanan administratif ini juga diperburuk oleh penggunaan sistem teknologi yang cenderung menambah beban kerja (Abdiyantoro et al., 2024).

### **Hubungan Tujuan Evaluasi dan Efektivitas Pengajaran**

Ketika guru memahami evaluasi sebagai bagian dari pembelajaran, mereka cenderung menggunakan strategi pengajaran yang lebih reflektif dan terintegrasi (Amelia et al., 2024; Permatasari et al., 2020). Evaluasi yang dirancang dengan tujuan pengembangan siswa terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran.

### **Pelatihan dan Pemanfaatan Evaluasi Formatif**

Pelatihan guru sangat berperan dalam mengembangkan praktik evaluasi formatif. Melalui pelatihan, guru memahami nilai evaluasi sebagai alat reflektif dan pemantau perkembangan siswa (Risdianto et al., 2022; Yulistio, 2021; Rohmani et al., 2023). Pelatihan juga meningkatkan kemampuan teknologis guru dalam menggunakan media evaluatif digital.

### **Validitas Instrumen Evaluasi**

Rendahnya validitas instrumen sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip evaluasi. Hambatan umum meliputi keterbatasan waktu, pengalaman, sumber daya, serta akses pada kolaborasi dan pendampingan ahli (Suyasa & Divayana, 2022; Anshari et al., 2024; Sufa & Widyahening, 2023).

### **Frekuensi dan Konsistensi Uji Validitas dan Reliabilitas**

Sebagian besar guru tidak secara rutin melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen evaluasi mereka (Wenno et al., 2021; Yüksel & Doğan, 2022; Riscaputantri & Wening, 2018). Hal ini menyebabkan kualitas evaluasi menjadi tidak konsisten.

**Konsekuensi Penggunaan Instrumen Tidak Valid**

Instrumen yang tidak valid menurunkan akurasi hasil evaluasi, memengaruhi motivasi siswa, dan menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan pembelajaran (Kamila & M.Si., 2020; Rahmaniasan et al., 2022). Instrumen ini juga merusak kredibilitas sistem pendidikan di mata siswa dan orang tua.

**Peran Pelatihan dan Supervisi Akademik**

Pelatihan dan supervisi akademik berperan penting dalam meningkatkan kualitas instrumen evaluasi (Tardini et al., 2022; Herdini & Agustin, 2020). Keduanya memperkuat kompetensi guru dalam menyusun instrumen yang valid dan relevan, serta mendorong peningkatan kinerja pengajaran.

**Dominasi Teknik Tes Tertulis**

Tes tertulis masih mendominasi praktik evaluasi di sekolah karena kemudahan implementasi dan keberterimaan institusional (Pratiwi et al., 2022; Syamsurizal, 2020; Dewi & Hakim, 2024). Keterbatasan sumber daya dan kebijakan pendidikan turut memperkuat dominasi ini.

**Efektivitas Asesmen Alternatif**

Asesmen alternatif seperti asesmen proyek, asesmen kinerja, dan asesmen diagnostik terbukti mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan siswa (Sugiarto et al., 2023; Yusmaridi et al., 2021; Misnawati et al., 2023; Hilman et al., 2023).

**Strategi Peningkatan Adopsi Teknik Evaluasi Beragam**

Untuk mendorong guru menggunakan teknik evaluasi yang lebih variatif, diperlukan pelatihan berkelanjutan, supervisi, studi kasus praktis, dan kolaborasi profesional (DeLuca et al., 2016; Brown & Wentworth, 2021; Kiani et al., 2022; Sheikh & Manap, 2024). Sekolah perlu menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi dalam evaluasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dan kultural, namun juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pelatihan, dukungan kebijakan, dan inovasi berkelanjutan.

**Pembahasan**

Integrasi evaluasi dalam pembelajaran telah berkembang menjadi komponen esensial dalam proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga sebagai alat reflektif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada umpan balik telah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, mendorong keterlibatan siswa, serta membentuk kompetensi berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi (Iskandar & Rasmitadila, 2024; Meilandari et al., 2024). Namun demikian, keberhasilan evaluasi sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang dan menerapkannya, yang masih menjadi tantangan di berbagai jenjang pendidikan.

Pandemi Covid-19 telah menjadi momentum transformatif dalam praktik evaluasi, di mana pemanfaatan teknologi menjadi lebih dominan. Platform seperti Google Form, Kahoot, dan Learning Management System (LMS) digunakan secara luas sebagai media evaluatif yang interaktif dan fleksibel (Nurhaliza et al., 2020; Daryanes & Ririen, 2020; Eliza et al., 2021). Walau demikian, keterbatasan interaksi langsung dan perbedaan kesiapan digital menjadi penghalang optimalisasi penggunaan teknologi tersebut. Meskipun begitu, penelitian menunjukkan bahwa evaluasi digital mampu memberikan umpan balik cepat dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa (Siregar et al., 2024), sehingga memperkuat peran evaluasi sebagai alat pembelajaran.

Dalam konteks ini, pelatihan guru menjadi kunci utama untuk meningkatkan kualitas evaluasi. Pelatihan berbasis praktik, seperti model PAIKEM dan coaching berkelanjutan, terbukti efektif dalam membekali guru dengan keterampilan pedagogik dan evaluatif yang sesuai kebutuhan lapangan (Dewi, 2014; Rihlah et al., 2022). Selain itu, penguasaan alat digital evaluasi seperti Wondershare Quiz Creator juga memberikan peluang bagi guru untuk merancang evaluasi yang lebih adaptif dan menyenangkan (Farman et al., 2023). Dengan pelatihan yang berkelanjutan, guru dapat lebih percaya diri dalam mengimplementasikan pendekatan evaluasi formatif dan diagnostik yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa.

Secara teoritik, hubungan antara kualitas evaluasi dan hasil belajar jangka panjang telah ditegaskan dalam berbagai studi internasional. Khan dan Usman (2015) menegaskan bahwa kualitas pendidikan yang mencakup sistem evaluasi yang kuat sangat menentukan keberhasilan akademik siswa di pendidikan tinggi. Evaluasi yang mendorong keterlibatan aktif siswa seperti penilaian diri dan sejawat, seperti diteliti oleh Melser et al. (2020), menunjukkan hasil

signifikan dalam meningkatkan refleksi, keterampilan analitis, dan daya retensi siswa. Ini mendukung klaim bahwa pendekatan evaluasi yang partisipatif akan menghasilkan hasil belajar yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Dalam implementasinya, evaluasi yang responsif dan kontekstual juga turut mendorong reformasi metode pembelajaran. Metode flipped classroom misalnya, menjadi lebih efektif ketika disertai evaluasi formatif yang berkualitas (Kasat et al., 2020). Evaluasi bukan lagi alat pasif, melainkan menjadi bagian dari desain pembelajaran yang memungkinkan adaptasi terhadap dinamika kelas dan karakteristik siswa. Hal ini didukung oleh studi Chang et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kualitas evaluasi dalam e-learning berkorelasi kuat dengan kepuasan dan pencapaian akademik siswa.

Penemuan lapangan juga menyoroti adanya persepsi sempit terhadap evaluasi, yakni ketika guru hanya menjadikannya sebagai sarana administratif atau penilaian akhir. Padahal, evaluasi memiliki potensi besar sebagai sarana diagnostik dan formatif yang mampu mendorong pertumbuhan belajar (Munthe, 2015; Ramasari et al., 2024). Kurangnya pemahaman ini tidak hanya disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi juga oleh kebijakan pendidikan yang masih menekankan nilai kuantitatif ketimbang proses. Gultom et al. (2024) mencatat bahwa banyak guru tidak dibekali pelatihan komprehensif tentang evaluasi formatif, yang berdampak pada rendahnya kualitas umpan balik dan pembelajaran.

Sebaliknya, ketika guru memahami tujuan evaluasi secara holistik, mereka mampu memilih strategi evaluatif yang mendukung pengajaran reflektif dan kontekstual (Amelia et al., 2024; Permatasari et al., 2020). Penguatan pemahaman ini perlu didukung oleh supervisi akademik dan kebijakan pendidikan yang mendukung evaluasi sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar produk akhir. Pelatihan berbasis teknologi, peningkatan literasi evaluasi, dan penciptaan komunitas profesional menjadi langkah konkret untuk mengatasi tantangan tersebut.

Meskipun dominasi teknik tes tertulis masih mendominasi, asesmen alternatif mulai mendapat tempat sebagai upaya memperluas cakupan penilaian. Asesmen proyek, kinerja, diferensiasi produk, serta diagnostik non-kognitif memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman melalui berbagai ekspresi dan gaya belajar (Sugiarto et al., 2023; Hilman et al., 2023; Misnawati et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan.

Dengan mempertimbangkan semua temuan dan studi literatur, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dirancang secara reflektif, berbasis teknologi, dan dilaksanakan secara formatif mampu menciptakan ekosistem belajar yang adaptif dan produktif. Evaluasi tidak hanya tentang menilai, tetapi tentang mengarahkan, memperbaiki, dan memberdayakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pengembangan profesional guru, kebijakan yang mendukung, serta penguatan literasi evaluasi menjadi syarat utama dalam membangun praktik evaluasi yang berdampak jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Studi ini menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik evaluasi pembelajaran di lingkungan pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan konseptual dan struktural, seperti persepsi sempit terhadap evaluasi, dominasi teknik tes tertulis, dan rendahnya validitas instrumen yang digunakan. Namun, penelitian ini juga mengungkap potensi besar yang dimiliki guru dan institusi pendidikan untuk mengembangkan evaluasi sebagai alat pembelajaran yang formatif, reflektif, dan berbasis teknologi. Kontribusi utama studi ini terletak pada penyajian bukti empiris dan konseptual mengenai pentingnya integrasi evaluasi dalam desain pembelajaran serta perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru. Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya reformasi kebijakan pendidikan yang mendukung evaluasi berbasis proses, bukan sekadar hasil. Studi ini memperluas cakrawala keilmuan tentang literasi evaluasi di kalangan guru dan mengusulkan riset lanjutan tentang model pelatihan berbasis teknologi yang adaptif serta efektivitas evaluasi alternatif dalam pembelajaran lintas disiplin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agarwal, B., Urlings, C., Lankveld, G., & Klemke, R. (2024). Identifying the ethical values and norms of artificial intelligence in education: a systematic literature review.. <https://doi.org/10.35542/osf.io/e7t3f>
- Afifatun, S. (2022). Implementasi supervisi akademik dengan pendekatan demokratis dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Ar-Rusyd J. Pendidik. Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.35>
- Agust, K., Adila, F., Rahmatullah, I., & Barus, F. (2023). The developing "the most significant change technique (msc) model" in physical education learning in high schools. *Journal Physical Health Recreation*, 3(2), 68-74. <https://doi.org/10.55081/jphr.v3i2.847>

- Aliah, M. and Warsah, I. (2021). Evaluasi pembelajaran selama pandemi covid-19: tantangan dan solusi. *Jurnal as-Salam*, 5(2), 164-174. <https://doi.org/10.37249/assalam.v5i2.333>
- Annisa, A., Lestari, D., Nur, M., Kobandaha, F., & Abdul, M. (2024). Analisis pengelolaan evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. *JIMR*, 2(8), 112-118. <https://doi.org/10.62504/jimr826>
- Damayanti, N. and Mayangsari, S. (2017). Analisis kesalahan siswa dalam pemahaman konsep operasi hitung pada pecahan. *Jurnal Ilmiah Edutic Pendidikan Dan Informatika*, 4(1). <https://doi.org/10.21107/edutic.v4i1.3389>
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiyah, L. (2025). Analisis asesmen diagnostik, formatif dan sumatif serta implikasinya terhadap efektivitas sistem evaluasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 5(2), 555-565. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1234>
- Fionita, W., Lauchia, R., Windari, S., & Wijaya, H. (2024). Monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5732-5739. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4535>
- Gaol, N. (2022). Policy process in the context of education: a content analysis. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 1-13. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.44281>
- Iqra, I. (2018). Konsep dasar evaluasi hasil belajar siswa di sekolah. *El-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 151-159. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i2.373>
- Iskandar, N. and Rasmitadila, R. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui evaluasi yang efektif: tinjauan terhadap praktik dan metode evaluasi. *karimahtauhid*, 3(2), 2270-2287. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11945>
- Kambau, R. (2024). Proses transformasi digital pada perguruan tinggi di indonesia. *JRSIT*, 1(3), 126-136. <https://doi.org/10.59407/jrsit.v1i3.481>
- Kamilia, F. and Wahyudin, D. (2021). Evaluasi pembelajaran berbasis e-learning pada jenjang pendidikan tinggi. *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 222-230. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i2.37310>
- Lukman, A., Baga, L., & Afendi, F. (2016). Pengaruh persepsi dosen mengenai standar mutu proses pembelajaran terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di institut seni budaya

- indonesia (isbi) bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 177-186.  
<https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4242>
- Mardiana, M. and Emmiyati, E. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran: evaluasi dan pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 121-127.  
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Mardiana, M. and Emmiyati, E. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran: evaluasi dan pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 121-127.  
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Mardiyaturrahma, A. and Kusuma, A. (2024). Penerapan metode analytical hierarchy process pada penilaian kinerja guru di smk islam anharul ulum blitar. *Ilkomnika Journal of Computer Science and Applied Informatics*, 6(1), 62-78.  
<https://doi.org/10.28926/ilkomnika.v6i1.612>
- Marlia, A., Rieartika, A., Indriani, S., Iklimah, L., Wulandari, T., Karunia, T., ... & Dewi, A. (2024). Menelaah kendala implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar: slr. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(3), 100-106.  
<https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.744>
- Nugraha, D., Faizah, S., Zaenudin, M., Hertin, R., & Islam, I. (2024). Implementasi alat bantu penyusunan modul digital dalam menghadapi 21st century learning di smk negeri 1 cileungsi. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 443-453.  
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1332>
- Oktavianus, O., Triposa, R., & Arifianto, Y. (2024). Peningkatan profesionalisme guru pada proses pembelajaran pendidikan agama kristen di smtk harapan bangsa sungai rengas, kalimantan barat. *VLM*, 6(1), 175-184. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.274>
- Puspitasari, R. and Devi, A. (2021). Persepsi dosen terhadap pelaksanaan pembelajaran online selama pandemi covid-19. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 5(4), 59.  
<https://doi.org/10.24114/jgk.v5i4.27986>
- Putri, A. and Hindrasti, N. (2020). Identifikasi miskonsepsi mahasiswa pada konsep evolusi menggunakan certainty of response index (cri). *Jurnal Kiprah*, 8(1), 12-18.  
<https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.1604>

- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Ramasari, A., Jannah, M., Agustina, S., & Zora, F. (2024). Analisis peran evaluasi dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 9-16.  
<https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.694>
- Rodiyah, S., Hayadi, B., Yusuf, F., Pahliana, S., & Ardianto, R. (2024). Kajian administrasi pendidikan di sekolah dasar. *TAVEIJ*, 4(1), 58-68.  
<https://doi.org/10.55642/taveij.v4i1.614>
- Safitri, N. (2022). The steam approach to improve 21st century skills in elementary schools. *Kalam Cendekia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 227.  
<https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65493>
- Sartini, S. and Mulyono, R. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar untuk mempersiapkan pembelajaran abad 21. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD Stkip Subang*, 8(2), 1348-1363.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>
- Siagian, C. and Pinem, S. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap umpan balik korektif dosen pada mata kuliah speaking. *Jurnal Darma Agung*, 29(2), 287.  
<https://doi.org/10.46930/ojsuda.v29i2.1087>
- Sifyani, M., Utama, S., & Muhibbin, A. (2024). Evaluasi untuk peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3505-3514.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.3875>
- Sumbaryadi, A. and Christo, P. (2019). Sistem informasi penilaian hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan (smk) berbasis web. *Jsii (Jurnal Sistem Informasi)*, 6(1), 48.  
<https://doi.org/10.30656/jsii.v6i1.1057>
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M., Steviano, I., Anas, Z., ... & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan strategi implementasi kurikulum merdeka pada jenjang sd: sebuah temuan multi-perspektif. *Jurnal Kwangan*, 11(1), 296.  
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p296--311>
- Wulandah, S., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2023). Urgensi kurikulum merdeka dalam pembelajaran sosiologi pada pendidikan abad 21. *Jurnal Sosialisasi Jurnal Hasil Pemikiran Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 59.

<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.41771>

Yumiati, Y. and Haji, S. (2023). Meningkatkan pemahaman materi operasi bilangan bagi guru-guru melalui pelatihan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4385.

<https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16696>

Zubair, L., mini, D., Kurnia, Z., & Bashith, A. (2024). Strategi inovatif dalam pengembangan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

*Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1217-1227.

<https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.5911>